

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, banyak yang harus dipersiapkan oleh bangsa. Tidak hanya dengan memperhatikan kuantitas individunya, tetapi juga memperhatikan kualitas individu yang ada. Sudah selayaknya bangsa memperhatikan perkembangan yang terjadi dengan warganya. Dengan demikian, semakin pesatnya perkembangan yang ada dalam bidang pendidikan dan psikologi, maka dalam setiap tahapan perkembangan pada manusia sudah dapat diperinci dan seluruh perkembangan itu juga telah dipelajari secara mendalam.

Tahapan perkembangan manusia itu terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu dimulai dari tahapan atau fase pranatal (sebelum dilahirkan) sampai ke tahapan lanjut usia. Individu akan mengalami tahapan berkembang menjadi remaja, dewasa kemudian tua. Keseluruhan dari proses kehidupan itu akan selalu diwarnai oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan masyarakat. Semua itu merupakan bagian dari tahapan perkembangan yang terjadi pada manusia, dan pada tahapan-tahapan perkembangan itu tahapan yang sering mendapatkan perhatian lebih terjadi pada masa remaja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Khoirun Nisa, "Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kelas VIII Mts Inayatuthalibin Kota Banjarmasin", (Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), h. 1.

Masa remaja merupakan suatu periode yang menyenangkan, tetapi sekaligus juga sebagai suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang mengalami maupun bagi lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam proses tersebut, masa remaja ditandai dengan berbagai macam perubahan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosialnya. Pada masa ini remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik atau fisiologis dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental atau psikologis dan sosialnya, mereka belum dapat dikatakan matang.<sup>2</sup>

Membicarakan masalah remaja rasanya tak akan lepas dari berbagai aspek yang melekat pada mereka yang rata-rata masih berusia belasan tahun itu. Mulai dari kondisi emosi yang masih labil, semangat berkreatifitas yang sangat tinggi dan kadang meluap-luap serta keinginan untuk bisa tampil eksis di lingkungannya. Kesalahan perlakuan atau pemenuhan pada beberapa aspek tersebut seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Salah satu contohnya seperti; keinginan remaja untuk diperhatikan dan perasaan diakui oleh lingkungannya. Semua orang pasti menginginkan hal itu, bahkan berusaha untuk mewujudkannya. Begitu pula dengan remaja, mereka yang dalam usia masih belia itu lebih suka ketika keberadaannya diakui, diperhatikan dan memiliki sebuah komunitas yang bisa dibanggakan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Nadya Anindyta, "Kecenderungan Perilaku Delikueni Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Authoritative Orang tua," (Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 6. <http://eprints.unika.ac.id/1988/Soegijapranata> (27 Juni 2014).

<sup>3</sup>Rahayu Sulistio Rini, "Remaja dan Eksistensinya", [www.edupostjogja.com/ kiriman-eduposter/kiriman-eduposter/remaja-dan-eksistensinya](http://www.edupostjogja.com/kiriman-eduposter/kiriman-eduposter/remaja-dan-eksistensinya) (19 Februari 2015).

Setiap individu khususnya remaja untuk bisa tampil eksis di lingkungannya, yang dibutuhkan adalah upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain pada ekspresi emosi yang sedang dialaminya melalui ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh dan sikap atau perilaku.<sup>4</sup> Perasaan maupun emosi itu dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi emosi.<sup>5</sup>

Setiap individu masing-masing memiliki ekspresi emosi yang berbeda-beda dalam menunjukkannya, ini untuk memberinya identitas dan setiapnya harus belajar beradaptasi serta mengontrol emosi. Emosi memberitahu akan identitas dirinya, seperti apa kualitas hubungannya dengan orang lain, dan bagaimana ia berperilaku saat ini dan nanti.<sup>6</sup> Hal ini dengan demikian, dapat dipahami bahwa kombinasi antara emosi, perilaku dan fisiologi memunculkan sebuah bagian yaitu ekspresi dari emosi itu sendiri, dikarenakan ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi kepada orang lain yang melibatkan faktor fisiologis serta kognitif.<sup>7</sup>

Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian dari pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Apabila berpikir bersifat objektif, maka perasaan bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Apa yang baik, indah, menarik bagi seseorang belum tentu baik, indah dan

---

<sup>4</sup>Endah Sri Rahayu, "Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UN Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), h. 16. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015).

<sup>5</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*, (Malang: Renika Cipta, 1990), h. 37.

<sup>6</sup>Tri Dayakisni, dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang:UMM, 2004), h. 75-76.

<sup>7</sup>Endah Sri Rahayu, "Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta,".... h. 18. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015).

menarik bagi orang lain. Oleh karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu. Di samping itu juga, perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulinya atas dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa.<sup>8</sup>

Emosi maupun perasaan ini juga berhubungan erat dengan keadaan peristiwa jasmaniah (fisik).<sup>9</sup> Dalam hal ini, emosi maupun perasaan merupakan bagian dari ekspresi emosi seorang individu dan inimenjadi aspek penting dalam kehidupannya,<sup>10</sup> karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari pengaruh perasaan, walaupun kadang-kadang perasaan itu hanya disadari sebagai bagian kecil dari pengalaman hidupnya. Perasaan-perasaan yang dialami hanya akan dimengerti oleh individu itu sendiri jika yang bersangkutan tidak menunjukkan ekspresinya pada orang lain, demikian pula dengan emosi sebagai perasaan yang sedang dialami oleh individu. Menyatakan atau mengekspresikan suatu perasaan kepada orang lain membutuhkan cara komunikasi yang efektif.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, ekspresi emosi sangat penting, karena tanpa adanya ekspresi emosi, seseorang tidak akan dikenal di lingkungannya. Tidak ada hal yang mampu menghambat manusia untuk mengekspresikan emosinya. Singkat kata, mengekspresikan emosi dalam diri merupakan suatu hak dan kebutuhan setiap

---

<sup>8</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*, h. 34-35.

<sup>9</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*, h. 35.

<sup>10</sup>Tri Dayakisni, dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, h. 75.

<sup>11</sup>Dian Mayashinta, "Perbedaan Kemampuan Ekspresi Emosi dalam Kaitannya dengan Kebiasaan Perilaku pada Remaja SMP Swasta Di Kota Semarang yang Dibesarkan Di Lingkungan Keluarga Inti dan Keluarga Besar," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 1993), h. 9. [http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430\\_Dian\\_Mayashinta.pdf](http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430_Dian_Mayashinta.pdf) (18 April 2015).

individu.<sup>12</sup> Ketika individu tidak menunjukkan ekspresi emosinya pada orang lain, ia akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya, karena tanpa mengekspresikan emosi, sesuatu yang dipendam atau disembunyikan akan dapat membahayakan diri individu sendiri.<sup>13</sup>

Setiap individu akan menunjukkan ekspresi emosi yang dialaminya kepada orang lain agar mereka dapat mengetahui perasaan yang sedang dirasakannya, karena ekspresi emosi adalah suatu bentuk komunikasi kepada orang lain dari sebuah keadaan dengan perasaan yang sedang dialami untuk kemudian ditampilkan melalui ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh ataupun semacamnya.<sup>14</sup> Pada saat individu mulai memasuki masa remaja, dimana pada masa ini remaja mengalami suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, pengendalian emosinya juga menjadi suatu masalah yang cukup serius.

Hal ini senada dengan pernyataan Mappiare yang menyatakan bahwa meningkatnya kepekaan dan ketidak stabilan emosi menyebabkan remaja sering mengalami atau melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan yang tidak diperhitungkan dan pada umumnya remaja belum dapat mengontrol emosi dengan baik serta tingkah lakunya sangat dikuasai oleh emosinya.<sup>15</sup> Oleh karena itu orang

---

<sup>12</sup>Yudha Zheano Ahada, "Ekspresi Diri Remaja", *m.kompasiana.com/post/read/519024/1/ekspresi-diri-remaja.html* (13 April 2015).

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum (Dalam Lintasan Sejarah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 424.

<sup>14</sup>Endah Sri Rahayu, "Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta,".... h. 21. *http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf* (02 Juni 2015).

<sup>15</sup>Dian Mayashinta, "Perbedaan Kemampuan Ekspresi Emosi dalam Kaitannya dengan Kebiasaan Perilaku pada Remaja SMP Swasta Di Kota Semarang yang Dibesarkan Di Lingkungan

tua sangat berperan dalam membentuk dan mendidik anak untuk masa depannya. Perilaku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh didikan orang tuanya.<sup>16</sup>

Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling berperan dalam kehidupan anak selain lingkungan dan teman sebayanya. Hal itu untuk menentukan masa depan anak, begitupun dengan diri anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan keagamaan juga ditentukan oleh keluarga.<sup>17</sup>

Rasulullah saw. bersabda;

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ  
(رواه مسلم)<sup>18</sup>

Hadis di atas menyatakan bahwa anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung orang tuanya, karena perkembangan fitrah manusia itu tergantung pada asuhan, bimbingan dan didikan orang tua. Maka bila ada anak yang tidak mendapatkan kesempatan yang mendukung perkembangan hidup keagamaannya sebaik-baiknya, dia akan hidup menyimpang dari ajaran Islam

---

Keluarga Inti dan Keluarga Besar”,.... h. 4-5. [http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430\\_Dian\\_Mayasintha .pdf](http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430_Dian_Mayasintha.pdf) (18 April 2015).

<sup>16</sup>Nadya Anindyta,” Kecenderungan Perilaku Delikueni Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Authoritative Orang tua,”.... h. 8. <http://eprints.unika.ac.id/1988/Soegijapranata> ( 27 Juni 2014)

<sup>17</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 15-16.

<sup>18</sup>Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz.2, No. 2658, (Lebanon: Dar al-Fikr:1993), h. 556.

(agama yang fitrah). Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan fitrah pada setiap individu tidak akan dapat berkembang apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.<sup>19</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.<sup>20</sup> Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Dalam keluarga, anak bisa juga belajar mengenai kewibawaan dan sikap otoriter kepada yang lebih tua. Anak belajar mematuhi peraturan, tata cara keluarga. Mungkin juga terjadi penyalahgunaan otoritas, dimana orang tua yang terlalu ketat mengakibatkan berkurangnya dinamika anak dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya.<sup>21</sup>

Seringkali istilah “sedini mungkin” disalah artikan oleh orang tua anak menjadi “secepat mungkin” bahkan “sekeras mungkin”, yang mengandung arti pemaksaan. Adanya masa atau keadaan siap pada anak untuk menerima sesuatu dari luar dalam kaitan dengan tugas-tugas atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh orang tua pada anak, sering kali orang tua harus memperhitungkan tugas itu untuk kondisi anak, apakah ia benar-benar sudah siap untuk melakukan sesuatu atau mungkin sebaliknya, belum siap baik fisik maupun psikisnya.

---

<sup>19</sup>Umar Hasyim, “*Mahkota Surga untuk Ayah Bunda (Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat)*”, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 1.

<sup>20</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,... h. 16.

<sup>21</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 25.

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi sedikit demi sedikit dan bertahap. Begitu juga dengan perkembangan anak, sesuatu hal baru yang dimasukkan ke dalam diri anak, tidak langsung melekat, menjadi miliknya atau bagian dari kepribadiannya. Ini membutuhkan latihan dan ulangan penguatan (*reinforcement*) yang kadang-kadang membutuhkan waktu lama, sekaligus membutuhkan kesabaran orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya.<sup>22</sup>

Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.<sup>23</sup>

Macam-macam pola asuh orang tua, yaitu: pertama, pola asuh **demokratis** adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Kedua, pola asuh **otoriter** adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Kemudian terakhir pola asuh **permisif** yaitu suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya,

---

<sup>22</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*,.... h. 106-107.

<sup>23</sup>Desy Suarsini, "Pola Asuh Orang Tua", [www.desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html](http://www.desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html) (20 Maret 2015).



anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua.<sup>24</sup>

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka. Pada dasarnya, hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua bersifat positif, maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik. Sebaliknya apabila sikap orang tua bersifat negatif, maka hubungan orang tua dan anak akan menjadi buruk. Banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak maupun pada orang dewasa dapat ditelusuri kembali ke hubungan awal orang tua dan anak yang kurang baik akibat sikap orang tua. Sikap ini walaupun terselubung dalam perilaku yang dari luar menunjukkan sikap positif, sebenarnya merusak perilaku anak.<sup>25</sup>

Dalam hal itu juga, di Kabupaten Selatan tepatnya di Kecamatan Daha Utara Negaraternyata sering kali memunculkan sikap dan perilaku yang kurang baik dan melanggar nilai-nilai moral ataupun sosial yang kebanyakan dimunculkan oleh kalangan remaja dan pemuda di sana, contohnya seperti: pergaulan bebas, minum-minuman, perkelahian dan sebagainya. Hal itulah yang memicu orang tua lebih ekstra dalam mendidik, memperlakukan dan memperhatikan anak. Kecemasan pada anak remajanya menjadikan orang

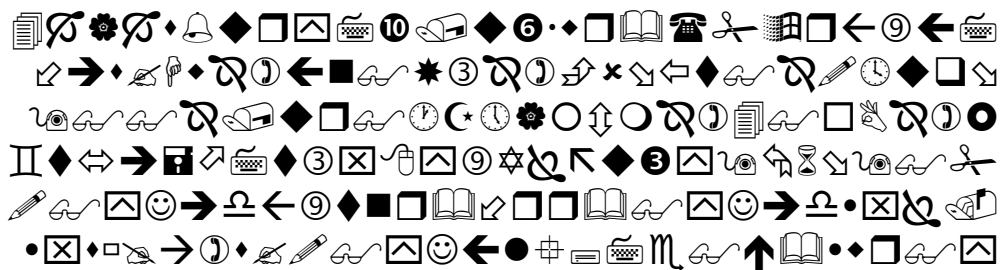
---

<sup>24</sup>Desy Suarsini, "Pola Asuh Orang Tua", [www.desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html](http://www.desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html) (20 Maret 2015).

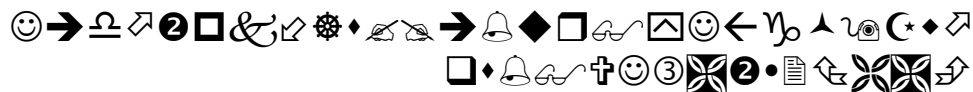
<sup>25</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 202.

tuamenerapkan pola asuh otoriter yang tidak seharusnya diterapkan pada masaremajanya, dan orang tua juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara atau bermusyawarah.

Berdasarkan dari wawancara awal penulis di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kepada salah seorang remaja yang bernama NJL, ia mengatakan bahwa orang tuanya sangat tegas dan keras dalam mendidiknya, serta sangat berkuasa dalam mengatur dan menentukan apa yang perlu untuk dilakukan olehnya. Ia juga dituntut agar selalu patuh dan menurut pada perintah ataupun keputusan yang mereka berdua sepakati tanpa bertanya apakah ia setuju akan keputusan atau perintah tersebut. karena hal itu NJL menjadi terkekang dan merasakan perasaan sedih dan kecewa. Ketika ia melakukan kesalahan pada perintah yang diberikan orang tuanya, ia dimarah dan mengatakan bahwa anak itu harus menurut kalau orang tua memerintah jangan menentang dan sudah seharusnya orang tua bersikap seperti ini, karena ini untuk kebaikan kamu juga, kata orang tuanya.<sup>26</sup> Pernyataan tersebut senada dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. *Al-Isrâ'*/17:23.



<sup>26</sup>NJL, Wawancara Awal pada Remaja di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu—*telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua*, yakni ibu dan bapak kamu, dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan—walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan—apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.<sup>27</sup>

Oleh karena itulah yang menjadikan NJL takut untuk menentang kehendak dari orang tuanya walaupun terkadang menolak kehendak orang tuanya namun tetap tidak berhasil karena orang tua yang cenderung keras. Hal tersebut yang menyulitkan dan menimbulkan ekspresi emosi yang sedang ia rasakan menjadi tidak efektif dalam pengekspresian yang ia munculkandan pada akhirnya menjadikan NJL kurang percaya diri dan tertutup.<sup>28</sup>

Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63.

<sup>28</sup>NJL, Wawancara pada Remaja di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara atau bermusyawarah.<sup>29</sup> Ketika pola asuh otoriter diterapkan pada keluarga yang tidak sesuai dengan situasinya, maka besar kemungkinan menimbulkan hal-hal negatif pada perubahan anak. Dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah-masalah baru pada diri anak yang tidak dapat dipahami dan tidak disadari oleh orang tuanya, seperti halnya terjadi kenakalan remaja.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dengan latar belakang permasalahan seperti yang telah dipaparkan pada hasil wawancara awal, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Ekspresi Emosi Remaja dalam Pola Asuh Otoriter (Studi Kasus di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter?
2. Dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter?

---

<sup>29</sup>Ni Made Taganing , “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja,”(Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, Gunadarma, Jakarta, 2008), h. 19. [www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel\\_10503078.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf) (18 Februari 2015).

<sup>30</sup>Nadya Anindyta, “Kecenderungan Perilaku Delikueni Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Authoritative Orang tua”,... h. 14. <http://eprints.unika.ac.id/1988/Soegijapranata> ( 27 Juni 2014).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tentu saja akan menemukan jawaban terhadap rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.
2. Memaparkan dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai sumbangsih literatur bagi khazanah studi Psikologi Islam mengenai kajian tentang ekspresi emosi. Khususnya ekspresi emosi remaja dalam pola asuh otoriter.
  - b. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian yang lebih komprehensif.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat khususnya bagi subjek penelitian tentang ekspresi emosi remaja dalam pola asuh otoriter

- b. Menjadi masukan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mengetahuiekspresi emosi remaja dalam pola asuh otoriter.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki persepsi yang sama dengan peneliti.<sup>31</sup> Untuk menghindari penafsiran judul penelitian di atas, maka penulis perlu menegaskan definisi operasional judul, yaitu:

### 1. Ekspresi Emosi

Morgan, King dan Robinson mendefinisikan kata emosi sebagai “*a subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions and having arousing and motivating properties*”. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa emosi adalah sebuah keadaan dengan perasaan subjektif, sering ditandai dengan ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh dan bentuk lainnya, serta memiliki sifat yang membangkitkan atau menggairahkan dan memotivasi.<sup>32</sup> Jadi yang penulis maksud ekspresi emosi dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau perasaan yang sedang dialami seseorang dan upayanya untuk menunjukkan emosi secara efektif dalam bentuk komunikasi kepada orang lain yang ditandai dengan ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh ataupun semacamnya. Dalam konteks individu di sini adalah remaja.

---

<sup>31</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1, (Banjarmasin: Antasari, 2011), h. 108.

<sup>32</sup>Endah Sri Rahayu, “Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta,”.... h. 18. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015).

## 2. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>33</sup> Remaja dalam konteks penelitian ini adalah remaja yang berada dalam pola asuh otoriter dan berusia 13-15 tahun (remaja awal).

## 3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan.<sup>34</sup> Jadi, pola asuh otoriter dalam konteks penelitian ini adalah pola asuh yang memaksakan kemauan orang tua yang bersifat keras dan tegas, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan tidak memperdulikan emosi yang

---

<sup>33</sup>Haryanto, "Pengertian Remaja Menurut Para Ahli", [belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/) (03 Maret 2015).

<sup>34</sup>Eko Soeharnanto, "Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Otoriter Sebagai Toleransi Frustrasi pada Remaja," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2002), h. 23. [http://eprints.unika.ac.id/20024/01/92.413\\_Eko\\_Soeharnanto.pdf](http://eprints.unika.ac.id/20024/01/92.413_Eko_Soeharnanto.pdf) (25 April 2015)

ditampilkannya. Pola asuh otoriter ini pola asuh yang disepakati oleh kedua orang tuanya. Hal ini ditandai dengan kekerasan, ancaman, kemarahan dan sebagainya.

Jadi, yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu penelitian tentang bagaimana ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter dan apa saja dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan sebagian penelitian terdahulu yang dapat menjadi penunjang dan memperkuat penelitian skripsi ini. Penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eko Soeharnanto Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Fakultas Psikologi 2002 yang berjudul **“Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Otoriter Sebagai Toleransi Frustrasi pada Remaja”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter akan memiliki sifat percaya diri yang kurang, emosi tidak stabil, menolak bila dikritik, tidak mandiri dan tidak optimis dalam menghadapi setiap persoalan.
2. Penelitian oleh Ni Made Taganing dari Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi 2008 yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja”**. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki



keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nor Shafrin Ahmad dkk, dalam jurnal psikologi Malaysia 23 2009 yang berjudul "**Ekspresi Emosi dan Cara Remaja Mengawal Emosi: Suatu Kajian Rintis**". Berdasarkan dari kesimpulan dari hasil penelitian itu bahwasanya ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh remaja adalah bermacam-macam. Dalam kajian ini didapati remaja mengekspresikan emosi mereka dalam keadaan agresif, biasadan pasif, yang mana pengawalan emosi remaja dilakukan secara internal yang berfokuskan pada diri sendiri. Kemudian secara eksternal yaitu melibatkan individu lain, walaupun ada saatnya cara pengawalan emosi mereka kadang lebih bersifat negatif.

Dari berbagai hasil penelitian yang ditelusuri oleh penulis, penulis tidak menemukan adanya pembahasan mengenai dua variabel yang menghubungkan antara pola asuh otoriter dengan ekspresi emosi remaja. Jadi, dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang "**Ekspresi Emosi Remaja dalam Pola Asuh Otoriter (Studi Kasus diKecamatan Daha UtaraNegaraKabupaten Hulu Sungai Selatan).**"

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian ini lapangan (*field research*), dalam arti semua sumber datanya langsung diperoleh di lapangan, yaitu ekspresi emosiremaja dalam pola asuh otoriter, sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi kasus.

## 2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini disesuaikan dengan yang tertulis dalam judul penelitian ini, yaitu di Kecamatan Daha UtaraNegara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah 4remaja yang berada dalam pola asuh otoriter yang berusia 13-15 tahun, bertempat di Kecamatan Daha UtaraNegara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sedangkan objeknya ialah ekspresi emosiremaja dalam pola asuh otoriter di Kecamatan Daha UtaraNegara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## 4. Data dan Sumber Data

### a. Data

Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi mendalam mengenai: ekspresi emosi remaja, dampak-dampak yang terjadi pada remaja terkait ekspresi emosi, dan pola asuh otoriter.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis dalam memperoleh data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen atau data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

### b. Sumber Data

Data yang digali dari penelitian ini bersumber dari:

- 1) Responden, yaitu orang yang memberikan data pokok yang khususnya remaja yang berada dalam pola asuh otoriter di Kecamatan Daha UtaraNegaraKabupaten Hulu Sungai Selatan dengan jumlah 4 orang.
- 2) Informan, adalah orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini adalah orang tua remaja, teman remaja dan warga sekitarnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk membantu penyelesaian penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>35</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni mengumpulkan data melalui proses tanya jawab secara langsung dan jelas dengan para responden dan informan dalam penelitian. Dalam wawancara ini penulis ingin mengetahui dengan jelas tentang ekspresi emosi remaja pada pola asuh otoriter.

b. Observasi

Menurut Margono, Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>36</sup>

Metode observasi ini yang digunakan penulis untuk mengikuti dan mengamati secara langsung kegiatan dan menggali data yang diperlukan. Penulis langsung terjun ke lapangan. Data yang dapat diambil dari observasi ini seperti dampak-dampak dari ekspresi emosi remaja dalam pola asuh otoriter.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

---

<sup>35</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1,....h. 65-67.

<sup>36</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,....h. 67.

notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Proses dokumentasi penelitian yang digunakan penulis adalah melampirkan data-data lokasi penelitian yang diperlukan dan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperkuat dan memperjelas hasil dari penelitian.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Adapun 4 cara yang dilakukan penulis dalam pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- b. Editing data, yaitu evaluasi data yang sudah didapat dan terkumpul. Termasuk memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahannya agar mudah menguraikan data dalam laporan hasil penelitian.
- d. Interpretasi data, yaitu menafsirkan data dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

## 7. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Teknik analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.274.

sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca kemudian hari,<sup>38</sup> mengenai ekspresi diri remaja pada pola asuh otoriter.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang terkait dengan ekspresi diri remaja dalam pola asuh otoriter. Kemudian permasalahan yang akan penulis teliti dirumuskan permasalahannya, dimuat dan disusun berdasarkan tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan penegasan judul. Selanjutnya dikemukakan tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai keaslian yang penulis lakukan ini dan menguraikan perbedaannya dengan penelitian skripsi terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menguraikan skripsi ini sebagai pijakan untuk menyusun secara mendetail isi skripsi ini.

Bab II mengemukakan landasan teori yang berisikan pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan masa remaja, ciri-ciri masa remaja, pengertian ekspresi emosi, jenis-jenis ekspresi emosi, macam-macam bentuk ekspresi emosi, ekspresi emosi pada remaja, pengertian pola asuh otoriter, ciri-ciri sikap otoriter, dan dampak-dampaknya yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.

---

<sup>38</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,...h.68.

Bab III laporan hasil penelitian yang menguraikan pembahasan data penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab IV sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Akhir skripsi, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung.